

PERANAN INTEGRITAS SOSIAL KELOMPOK REMAJA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (*CIVIC CULTURE*)

Efi Miftah Faridli¹

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah
Purwokerto. Jl.Raya Dukuh Waluh, Po Box 202 Purwokerto 53182 Telp. (0281) 636751

efimiftahfaridli@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa dunia pendidikan dan pengetahuan sedang dihadapkan kedalam revolusi yang berdimensi ganda, yaitu sisi yang memberi kemajuan dalam segala aspek kehidupan dan sisi yang memberi ruang dan peluang terjadinya aspek ' dehumanisasi moral'. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas : Bagaimanakah integritas sosial remaja dalam kelompoknya, faktor-faktor apa saja yang bisa memperkuat integritas sosial remaja dalam kelompoknya dan integritas sosial kelompok remaja yang bagaimana yang dapat membentuk Civic Culture. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat komunitas remaja di Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang memiliki integritas sosial dalam membentuk budaya kewarganegaraan berupa komunitas mahasiswa daerah, integritas sosial remaja sangat berperan dalam pembentukan budaya kewarganegaraan.

Kata Kunci : Integritas Sosial, Budaya Kewarganegaraan, kelompok remaja.

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang sedang terjadi mengakibatkan perubahan yang sangat cepat. Perubahan yang cepat sekarang ini terutama disebabkan oleh pengaruh kemajuan teknologi. Teknologi dapat dianggap sebagai katalis perubahan, yang membuat perubahan menjadi revolusioner, sangat cepat dan intensif. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan Seni (IPTEKS), berbagai persoalanpun muncul dengan segala kompleksitasnya. Dalam dunia pendidikan dan pengetahuan, revolusi itu sedang terjadi dan berdimensi ganda. Yaitu disatu sisi memberi kemajuan dalam segala aspek kehidupan. Di lain sisi memberi ruang dan peluang terjadinya aspek ' dehumanisasi moral'. Karena IPTEKS dengan sarana utamanya media cetak eletronik merupakan alat pendobrak '*tradition culture and life style*'. Aspek pembaharuan pembelajaran, berupa pemanfaatan teknologi dan informasi sudah berkembang demikian canggih untuk menunjang perubahan strategi dan teknik pembelajaran. Sehingga terlahir reformasi pembelajaran (*scholl reform*) dan reformasi pendidikan (*education reform*). Semuanya dapat dilakukan dengan landasan *political will* dari suatu negara untuk membangun kemajuan di bidang pendidikan, yang kesemuanya berorientasi kepada sistem pendidikan masa depan (*future of educational system*) serta bertumpu pada upaya membangkitkan gairah belajar secara menyenangkan (*joyfull learning*). Anak atau remaja adalah warga negara hipotetik, yaitu warga negara yang 'belum jadi' karena masih harus dididik menjadi warga negara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan generasi mudanya dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang baik dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya. Guna pencapaian semua itu diperlukan upaya yang terintegrasi dan sinergi antar berbagai elemen yang menunjang pendidikan, agar pembelajaran yang holistik bisa melahirkan seorang warganegara yang mumpuni dengan multi dimensi baik kepribadian, sosial, spasial ataupun temporal dengan konsep pengembangan potensi individu. Individu yang '*think globally, action locally*'. Sehingga berpeluang melahirkan warganegara yang responsif terhadap pengembangan bangsa dan negaranya dalam globalisasi dunia.

Masa remaja selalu dikatakan sebagai masa yang sulit. Dalam kelompok inilah keberadaan tatanan norma dengan perangkat nilai – moral luhur goyah, tergeser dan tergusur. Rem normatif yang menjadi direktiva diri dan kehidupan 'blong' dan terciptalah proses erosi dan dehumanisasi, di mana martabat diri dan kodrat dirinya 'dijual dan dikorbankan' untuk kenikmatan, kesenangan dan kemudahan serta nilai tambah duniawi semata. Adopsi tren global yang melahirkan pemanfaatan teknologi dan informasi dengan serba cepat dan mudah, melahirkan pemujaan bahwa untuk penyelesaian masalah dapat secara instant telah menjadi gaya hidup sebagian besar remaja Indonesia saat ini. Muncullah generasi dan kehidupan masyarakat yang serba rasional, sekuler, materialistik, individualis – utilities dan kontras dengan sejumlah nilai-moral-norma luhur yang berlaku /ada/ baku. (Winataputra dalam Budimansyah & Syam , 2006 :13).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif . Adapun istilah kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang/peneliti yang tertarik secara alamiah (David Williams yang dikutip oleh Moleong : 2007 : 5).

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena dan lebih jauh menerangkan hubungan seta menarik makna dalam penelitian deskriptif kualitatif, fenomenologilah yang dijadikan landasan teoritis utama. Sedangkan yang lainnya diajdikan sebagai tambahan untuk melatarbelakangi teoritis penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaannya, metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai interpretasi tentang arti data itu, akan tetapi meliputi analisa terhadap interpretasi tentang arti data itu, karena itulah maka dapat terjadi sebuah penyelidikan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas hasil dan pembahasan penelitian ini. Untuk mendeskripsikan hasil penelitian terlebih dahulu akan digambarkan berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. : Bagaimanakah integritas sosial remaja dalam kelompoknya ?

Remaja di Universitas Muhammadiyah Purwokerto memiliki Integritas sosial yang baik, berdasarkan hasil wawancara, integarasi yang dijalin oleh mereka berdasarkan kepada kesamaan nasib, kesamaan kondisi dan kesamaan cita-cita, mereka memahami tugas masing-masing, adapun tugas-tugas remaja berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. **Mencapai kemerdekaan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya**, yang berarti bahwa bebas dari ketergantungan dari orang tua dan orang dewasa, serta mengembangkan kasih sayang pada orang tua dan orang dewasa.
- b. **Menerima jaminan dan kemerdekaan ekonomi**, yaitu agar para pemuda merasa cakap untuk membuat suatu kehidupan mereka di masa yang akan datang, biasanya remaja pria namun seiring perkembangan zaman remaja putri juga sudah banyak bersikap mandiri demi kehidupannya.
- c. **Memilih dan mempersiapkan untuk suatu pekerjaan**, hal ini merupakan masa persiapan para remaja kira-kira di usia 18 tahun, dimana pada usia ini mereka sudah memiliki ketangkasan dan kekuatan untuk memperoleh pekerjaan. Persiapan dan perencanaan dalam mendapatkan pekerjaan bagi remaja adalah sesuatu yang sangat penting.
- d. **Mempersiapkan untuk kehidupan perkawinan dan keluarga**,

bertujuan untuk mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan keluarganya dan bagi anak perempuan adalah untuk memiliki pengetahuan-pengetahuan yang cukup tentang membangun, mengurus dan membina rumah tangga.

e. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang

perlu sebagai warga Negara, Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mengembangkan konsep-konsep hukum, politik, pemerintahan, geografi, bakat manusia dan lembaga-lembaga sosial. Dalam masyarakat modern keterampilan berbahasa sangatlah penting, para remaja mempunyai perbedaan individu dalam perkembangan mental menunjukkan prinsip-prinsip dalam :

- Memperoleh bahasa dan pengertian-pengertian
- Memperoleh konsep-konsep
- Minat dan motivasi

2. Faktor-faktor apa saja yang bisa memperkuat integritas sosial remaja dalam kelompoknya?

Berdasarkan hasil penelitian yang bisa memperkuat integritas sosial remaja di dalam kelompoknya adalah :

- a. *Motivasional.* Adanya pengarahan untuk melakukan sesuatu ; memberi pengarahan, dorongan, kepercayaan dan keyakinan kepada mereka.
- b. *Dereksional.* Adanya kesadaran atas kemampuan dan memberikan arah gerak.
- c. *Konsultasional.* Menampung dan membantu memecahkan masalah yang timbul dalam suatu proses pendidikan konsultasi.
- d. *Instruksional.* Memberikan tugas dan kewajiban untuk berkembangnya tanggung jawab.
- e. *Stimulasional.* Memberikan rangsangan untuk berkembangnya kreativitas.
- f. *Simulasional.* Memberikan kesempatan untuk berdiri sendiri.

Sesuai dengan perkembangan jiwa atas dasar kepentingan, maka semua bentuk kegiatan harus dapat memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anggota untuk melaksanakan “dari, oleh dan untuk anggota dengan bimbingan pemimpin”. Tegasnya bahwa Anggota diberi kesempatan merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan yang diinginkan dengan pengarahan, bimbingan dan pengawasan pemimpin yang bertanggung jawab atas berlangsungnya proses yang timbal balik. Seorang pemimpin memiliki tugas memotivasi anggotanya. Dalam setiap keterlibatannya dipersyaratkan :

- a. Adanya saling percaya.
- b. Adanya saling mengerti.
- c. Adanya kesediaan saling bekerja sama.
- d. Adanya kesediaan saling menghormati.

Manusia adalah makhluk sosial (*Hommo Homini Socius : Aristoteles*), ada juga tokoh yang mengatakan bahwa manusia adalah serigala bagi manusia yang lain (*Hommo Homini Lupus : Thomas Hobbes*). Dalam suatu organisasi bahwa untuk terbentuknya kelompok yang baik menurut Teori *Membership and Pressure Group* ada 4 hal Membangun Integritas Sosial yaitu :

- a. **Solidaritas**, dikatakan oleh beliau bahwa setiap orang yang berada dalam suatu kumpulan, organisasi, atau komunitas harus memiliki sifat dan sikap solidaritas yang diawali dari saling mengenal.
- b. **Komitmen Moral**, setiap orang yang berada dalam organisasi tersebut memiliki tujuan yang sama tanpa pamrih, komitmen untuk memajukan organisasi tanpa memikirkan imbalan. Seperti sebuah istilah “INTEGRITAS MENAKIBATKAN ORANG PERCAYA”.

- c. **Konsensus**, Setiap orang harus memiliki kesepakatan bersama untuk memajukan organisasi, yakin bahwa apa yang dilakukan pasti bermanfaat di masa yang akan datang (SIAPA MENANAM KEBAIKAN MAKA AKAN MENUAI KEBAIKAN PULA) begitu juga sebaliknya.
- d. **Konflik**, dalam arti ketidaksesuaian antara kenyataan (*Dasein*) dan harapan (*Dassollen*) diperlukan dalam sebuah organisasi agar saling mengenal, bukan justru karena ia akan mengakibatkan perpecahan.

3. Integritas sosial kelompok remaja yang bagaimana yang dapat membentuk *Civic Culture* ?

a. Orientasi politik mengikuti rumusan Parsons dan Shills, yaitu :

- 1) Orientasi kognitif : pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya, serta input dan outputnya.
- 2) Orientasi Afektif : perasaan terhadap sistem politik; peranannya, para aktor dan penampilannya.
- 3) Orientasi Evaluatif : keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan. (1990 : 16-17).

b. Masyarakat majemuk dengan sifat dasar sebagai berikut :

- 1) Terjadi segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok dan sering memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain
- 2) Memiliki struktur sosial yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer
- 3) Kurang mengembangkan consensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar
- 4) Secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain
- 5) Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi serta;
- 6) Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat digambarkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1. Integritas sosial remaja dalam kelompoknya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto berupa komunitas-komunitas mahasiswa berdasarkan daerah asal, mereka mengintegrasikan diri dan memiliki visi sebagai berikut :
 - a. Mencapai kemerdekaan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya,
 - b. Menerima jaminan dan kemerdekaan ekonomi
 - c. Memilih dan mempersiapkan untuk suatu pekerjaan
 - d. Mempersiapkan untuk kehidupan perkawinan dan keluarga,
 - e. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang perlu sebagai warga Negara
- 2. Faktor-faktor yang bisa memperkuat integritas sosial remaja dalam kelompoknya
 - a. *Motivasional*. Adanya pengarahan untuk melakukan sesuatu ; memberi pengarahan, dorongan, kepercayaan dan keyakinan kepada mereka.
 - b. *Dereksional*. Adanya kesadaran atas kemampuan dan memberikan arah gerak.

- c. *Konsultasional*. Menampung dan membantu memecahkan masalah yang timbul dalam suatu proses pendidikan konsultasi.
 - d. *Instruksional*. Memberikan tugas dan kewajiban untuk berkembangnya tanggung jawab.
 - e. *Stimulasional*. Memberikan rangsangan untuk berkembangnya kreativitas.
 - f. *Simulasional*. Memberikan kesempatan untuk berdiri sendiri.
3. Integritas sosial kelompok remaja yang dapat membentuk *Civic Culture* ini merupakan pengakuan atas potensi manusia yang memiliki rasa, karsa, dan karya secara sadar dan saling menghormati diantara pribadi masyarakat dan antar masyarakat. Dalam konteks ini budaya masyarakat yang diharapkan ada dalam pribadi individu adalah mahasiswa yang tidak hanya berdiri dan berbicara saja, maupun mahasiswa yang hanya diam terpaku, melainkan mahasiswa yang secara sadar siap terlibat dengan keberadaannya di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Dekan FKIP, Ketua LPPM UMP, rekan peneliti saudara Drs. H. Banani Ma'mur, M.Si., dan dua orang mahasiswa saudara Ibnu Dwi Rachmanto dan Teguh Ujianto, rekan-rekan Dosen PPKn, dan mahasiswa UMP yang telah menjadi subjek penelitian telah banyak membantu, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadis. (2008) *Psikologi dalam Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- Andi Mappiare. (1986) *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional
- Campbell, Tom. (1994) *Refleksi Sosial*, Yogyakarta : Tujuh Teori Sosial
- Cogan, J.J. dan Derricott,R.(1998) *Citizenship for the 21st Century; An International Perspective on Education*, London: Kogan Page
- Craib, Ian. (1994) *Teori-teori Sosial Modern*, Jakarta : Raja Grafindo
- Darling – Hammond. (2006) *Powerfull Teacher Education*, London-England :Jossey Bass
- Depdiknas. (2003) UU RI No 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Gerungan, W.A.(1991) *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Eresco
- Kerr, D. (1999) *Citizenship Education: An International Comparison*, London: Qualification and Curriculum Authority
- Ki Hajar Dewantoro. (1962) *Pendidikan Sepanjang Hayat*
- Newcomb, Turner, Converse. (1985) *Psikologi Sosial*, Bandung :C.V. Diponegoro, Bandung
- Simmel, George. (1986) *Beberapa Teori Sosiologis*, editor Soerjono Soekanto, & Winarno Yudho, Jakarta : CV. Rajawali
- Siti Hartinah. (2009) *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung : Refika Aditama
- Shelley E.Taylor, Letitia Anne Peplav, David O. Sears. (2009) *Psikologi Sosial*, Jakarta : Perpustakaan Nasional
- Somantri, Numan, M. (2001) *Menggagas pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung : Remaja Rosdakarya- SPS UPI
- Soedijarto. (1993) *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta : Balai Pustaka
- _____ (1993) *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Grasindo,

- Svalastoga, Kaare. (1989) Diferensiasi Sosial, Jakarta : Bina Aksara
- Tatang Syaripudin, 2006, *Landasan Pendidikan*, Bandung Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan, FIP UPI,
- Winataputra, Udin S & Budimansyah, Dasim. (2007). *Civic Education*. Bandung : Sekolah Pasca Sarjana Program Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia
- Winataputra, U.S. (2001) *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Demokrasi*, (Desertasi), Bandung: Program Pascasarjana UPI
- Yusufhadi Miarso. (2005) *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta :Pustekom- Diknas
- Hefner, R.W. (2007). *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Terjemahan oleh Bernardus Hidayat dari judul asli “The Politics of Multiculturalism, Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia”. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusumohamidjojo, B. (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Suparlan, P. (2005). *Sukubangsa dan Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Furnivall. J.S (1967). *Netherlands India: A Studi of plural Economy*. Cambridge at The University Press.
- Nasikun. (2004). *Sosial Sosial Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hamengku Buwono X, Sultan. (2007). *Merajut Kembali KeIndonesiaan Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Misrawi, Zuhairi. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- Natsir. Nasrullah. (2008). *Struktur Sosial dan Struktural Fungsional*. Bandung: Widya Padjajaran.